

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Prestasi Belajar Matematika

1. Prestasi belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Menurut Nurkencana (dalam Ade Sanjaya, 2011), “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di

samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

2. Prestasi Belajar Matematika

Belajar matematika pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dalam memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol yang ada dalam materi pelajaran matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Belajar matematika merupakan proses kontinu karena konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis. Proses belajar matematika akan berjalan jika seseorang menguasai atau menerapkan pengalaman dalam belajar matematika sebelumnya. Matematika harus dipelajari menurut aturan tingkat kesukaran yang logis dan didasarkan pada pengalaman-pengalaman dalam belajar terdahulu sehingga hasil belajar benar-benar bermakna. Dengan demikian, belajar matematika pada hakekatnya suatu aktivitas mental dan fisik untuk memahami arti dari berbagai konsep, struktur, hubungan dan simbol kemudian menerapkannya pada situasi lain sehingga terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan.

Prestasi belajar dalam lingkungan sekolah dipahami sebagai hasil belajar dalam bentuk nilai atau angka yang diberikan oleh guru pada siswa berdasarkan penguasaan materi, penilaian sikap serta keterampilan yang

dimiliki siswa melalui evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum, menuntut banyak potensi dan usaha siswa di dalamnya agar mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar ditentukan oleh proses pembelajaran yang telah dilakukan dan dialami karena secara langsung hasil belajar akan dapat memberikan suatu pesan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga akan mempengaruhi prestasi belajar.

Dalam belajardi sekolah, menurut Slameto dalam skirpsi Arya Noor Sabiq Mahrousa (2003:54), prestasi belajar siswa dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a. Psikologi

Psikologi merupakan faktor yang berasal dari bawaan seorang individu yang terdiri dari intelktif (bakat dan kecerdasan) dan non-intelektif (kebiasaan, sikap, minat, penyesuaian diri, dll).

b. Jasmani

Yang termasuk dalam faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya seperti mengalami sakit, cacat fisik/tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna serta adanya kelelahan.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor ini meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan, dll.

b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan sekolah, metode belajar dan sebagainya.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Faktor ini meliputi , kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

B. Kemampuan Verbal dan Penyesuaian Diri

1. Kemampuan Verbal

a. Definisi kemampuan verbal

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa (bisa, sanggup) untuk melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989:552-553).

Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca dan menulis. Thurstone seperti yang dikutip dalam azwar (2004) mengatakan bahwa kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami hubungan/makna kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan. Selanjutnya menurut lewin, dkk, dalam jurnal Wa Malmia(2005) kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca dan menulis.

Begitu juga seperti halnya yang sesuai dengan Willian, (2009) yang mengemukakan bahwa kecerdasan verbal yaitu berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, bahasa, dan berbicara. Seseorang yang

cerdas secara verbal-linguistik akan mudah menyampaikan gagasan dan mengkomunikasikan ide kepada orang lain.

Individu yang memiliki kemampuan verbal berciri utama adanya kemampuan berbicara dengan jelas, teratur dan lancar, serta perbendaharaan kata-kata yang baik dengan ciri-ciri khusus individu yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi yaitu :

1. Memiliki kosakata yang baik
2. Membaca dengan penuh pemahaman
3. Ingin tahu secara intelektual, dan
4. Menunjukkan keingintahuan

Seorang dengan kemampuan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan tampak dari kemampuan verbal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan kata-kata yang baik dan benar yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk berbicara tetapi juga membaca dan menulis, kemampuan ini juga melibatkan pikiran. Kemampuan verbal bagi setiap orang berbeda-beda. Kemampuan verbal ini dapat berkembang dan meningkat sesuai dengan kondisi lingkungan tempat orang itu berada.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan verbal

Menurut Efendi. K dalam jurnal Arya Noor Sabiq Mahrousa (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan verbal, antara lain :

1) Faktor intelegensi

Setiap individu yang intelegensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara, karena kurang memiliki kekayaan perbendaharaan kata dan bahasa yang baik.

2) Faktor budaya

Setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Apabila setiap individu berkomunikasi tetap mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing, maka akan menimbulkan ketidakefektifan dalam berbicara.

3) Faktor pengetahuan

Makin luas pengetahuan yang dimiliki individu maka makin banyak perbendaharaan kata yang dapat mendorong individu untuk berbicara lebih lancar.

4) Faktor kepribadian

Setiap individu yang mempunyai sifat pemalu dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancar berbicara. Hal ini disebabkan individu tersebut tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain sehingga pengetahuan yang dimilikinya terbatas.

5) Faktor biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan-kelainan seperti lidah pendek, sehingga mengalami kesulitan dalam pengucapan.

6) Faktor pengalaman

Makin banyak pengalaman yang dimiliki seorang individu maka makin terbiasa dalam menghadapi suatu masalah.

c. Indikator kemampuan verbal

Menurut Agustin. M dalam Arya Noor Sabiq Mahrousa (2011: 93) dalam bukunya menyatakan indikator kemampuan verbal yaitu kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan praktik bahasa

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan indikator kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk Menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Pengaruh Kemampuan Verbal Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Dalam pembelajaran matematika, sering dihadapkan dengan soal-soal untuk menguji kecerdasan. Berbagai pertanyaan yang sering dijumpai dalam mengerjakan soal-soal matematika biasanya menggunakan simbol-simbol atau kalimat-kalimat verbal, karena

matematika pada hakekatnya adalah ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak. Untuk menyelesaikan soal-soal matematika seperti itu tentunya diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk memahami kata atau kalimat yang disajikan dalam bentuk verbal maupun simbol-simbol matematika. Jika siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menerjemahkan maksud dari soal-soal itu, maka konsekuensinya yaitu siswa pasti tidak mampu untuk mengerjakan soal itu secara baik, dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar matematika yang menurun.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

2. Penyesuaian Diri.

a. Definisi penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat dikikis habis (Kartini Kartono dalam jurnal Endah Setyarini, 2002: 56).

Menurut Enung Fatimah dalam jurnal Siti Nuramaliana (2008: 198). Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya Di antara lingkungan

yang dihadapi siswa di sekolah yaitu kondisi akademik, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan yang harus dipelajari selama individu menempuh pendidikan. Kegiatan akademik menuntut siswa untuk berhubungan dengan guru, siswa lain, dan materi pelajaran yang diajarkan.

Menurut Bimo Walgito dalam jurnal Endah Setyarini (2002: 52) bahwa penyesuaian diri adalah dimana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dimana diri individu sebagai apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri sebagai apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf dalam Endah Setyarini (2004: 25) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan memperhatikan norma-norma atau tuntutan-tuntutan lingkungan dimana ia hidup.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, maka penyesuaian diri dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Penyesuaian diri dalam keluarga

Keluarga merupakan kelompok yang memiliki peranan paling penting dalam pembentukan pribadi seseorang, khususnya remaja dimana usia tersebut bimbingan serta arahan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk dapat melalui masa-masa remaja secara positif.

2) Penyesuaian diri di Sekolah

Sekolah memiliki peranan yang tidak jauh berbeda dengan keluarga yaitu sebagai tempat perlindungan apabila anak didik memiliki masalah. Dalam konteks penelitian ini, sekolah berkaitan erat dengan kegiatan akademik siswa karena kegiatan akademik berada di sekolah dalam bentuk kegiatan belajar baik bersama guru dan siswa lain ataupun dipelajari sendiri di lingkungan sekolah.

3) Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat adalah kelompok yang memiliki tuntutan-tuntutan baik berdasarkan norma agama atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh remaja.

c. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri di Sekolah

Menurut Sofyan Willis (2005: 61-64), penyesuaian diri di sekolah ada 4 macam aspek antara lain : 1) Penyesuaian diri terhadap guru, 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya, 4) Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan sosial. Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Penyesuaian diri terhadap guru

Penyesuaian diri siswa terhadap guru tergantung pada sikap dalam menghadapi siswa. Guru dapat memahami tentang perbedaan individual siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi siswa.

2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur tingkat kecerdasan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian siswa akan dapat menyesuaikan diri terhadap mata pelajaran yang diberikan. Tetapi hal ini juga tergantung kepada gurunya yaitu kemampuan menggunakan metode mengajar yang tepat, kemanapun memahami perbedaan bakat dan minat setiap siswa. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, maka pelajarannya akan mudah dipahami siswa.

3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Penyesuaian diri dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan siswa terutama perkembangan sosial. Teman

sebaya adalah kelompok anak-anak yang hampir sama usianya, kelas dan motivasi bergaulnya. Dalam pergaulan teman sebaya seorang siswa harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan kelompok teman sebaya, sebaliknya apabila tidak mengikuti aturan kelompok teman sebaya maka akan dijauhi oleh kelompok teman sebaya.

4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah

Lingkungan fisik dan sosial sekolah meliputi: gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar dan lingkungan sosial lainnya. Apabila sekolah kurang fasilitas atau alat-alat yang membantu kelancaran pendidikan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Kartini Kartono dalam jurnal Endah Setyarini (2002: 270) aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- 1) Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- 2) Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.

- 3) Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- 4) Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (daya lenting) psikis untuk mengadakan adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek-aspek penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas memiliki pendapat yang hampir sama dan dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya, tetapi peneliti memilih aspek-aspek penyesuaian diri, yakni: penyesuaian terhadap teman sebaya, penyesuaian diri terhadap guru, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah.

d. Indikator Penyesuaian Diri.

1. Kemampuan menyesuaikan diri dengan cara mengajar guru
2. Kemampuan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru
3. Mampu menyesuaikan pergaulan dan perilaku terhadap teman sebaya
4. Mampu menggunakan sarana dan prasarana sekolah dengan baik dan benar

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Menurut Agustiani dalam jurnal Endah Setyarini (2009:147), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu :

- 1) Kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- 2) Perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- 3) Psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- 4) Lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan.
- 5) Budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

f. Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Dalam proses pembelajaran disekolah, salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu kedisiplinan terhadap berbagai unsur didalamnya. Salah satu unsur yang menjadi perhatian dan masalah sehingga berpengaruh terhadap suasana belajar disekolah adalah siswa.

Penyesuaian diri terhadap matematika terbentuk dari pengalaman siswa berinteraksi dengan matematika melalui proses pembelajaran

matematika. Dalam hal ini siswa akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan yang harus diselaraskan sehingga dapat dikatakan siswa dapat menyesuaikan diri. Siswa dapat menyesuaikan dirinya, maka siswa tersebut juga bisa memahami dan mengerjakan soal dengan baik sehingga siswa mendapatkan prestasi yang baik pula.

Dari penjelasan diatas. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

C. Pengaruh Kemampuan Verbal dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Dalam pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan konsep, simbol, definisi, teorema, maupun rumus. Dalam hal ini diperlukan suatu kesiapan diri berupa kemampuan berinteraksi dengan dengan matematika melalui proses pembelajaran matematika. Siswa dituntut untuk mampu memahami simbol dan notasi matematika dan mengkomunikasikannya secara lisan dan tertulis.

Dengan demikian kemampuan verbal mempunyai peranan penting dalam mewujudkan proses pemahaman yang baik dan situasi belajar yang menyenangkan dan terhindar dari segala bentuk ketegangan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal dan penyesuaian diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

D. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar matematika merupakan hasil yang dicapai oleh siswa sebagai gambaran penguasaan pengetahuan atau keterampilan peserta didik dalam mempelajari matematika yang dinyatakan dalam bentuk nilai – nilai setelah dilakukan tes oleh guru pada peserta didik. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak selalu sama, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seorang siswa untuk mencapai prestasi tersebut baik dari sisi internal maupun eksternal siswa. Faktor internal cenderung pada faktor jasmani, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal cenderung pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Suatu informasi dapat disampaikan melalui fakta, atau peristiwa, dengan menggunakan percakapan lisan, tertulis, atau dalam bentuk gambar-gambar. Untuk dapat melakukan hal itu, siswa harus mampu menyusunnya dalam bentuk kalimat. Apa yang disajikan dapat berisi satu gagasan, atau beberapa gagasan sekaligus. Kemampuan untuk menyajikan gagasan itu, merupakan kemampuan yang dipelajari yang disebut dengan informasi verbal. Dalam kehidupan sehari-hari, informasi verbal tersusun dalam bentuk kaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pembelajar dapat memperoleh seperangkat pengetahuan diberbagai bidang, baik bidang yang bersifat praktis, maupun yang bersifat teoritis.

Kemampuan verbal merupakan karakteristik yang harus dimiliki peserta didik karena berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dilihat dari segi kemampuan verbal peserta didik dalam menanggapi pelajaran yang diberikan

juga bervariasi, Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dalam menerima dan mentransfer informasi yang diperoleh mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

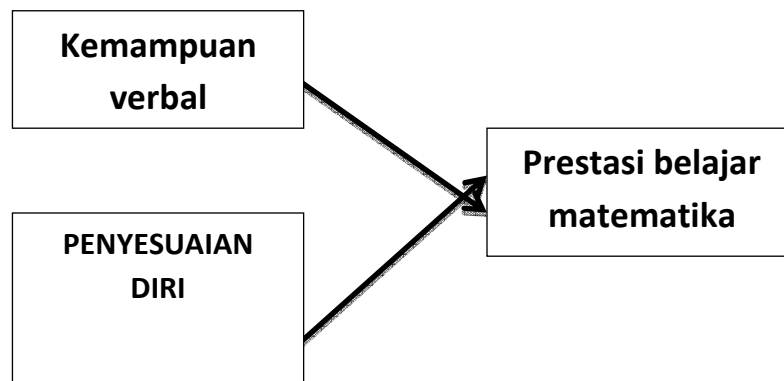
Kemampuan verbal disini, diharapkan siswa mampu berbicara dengan artikulasi yang baik, lancar, dan fasih, dengan penuh pemahaman dan penguasaan secara lisan, dengan memori untuk menyimpan suatu informasi untuk diingat setelah pembelajaran telah selesai.

Pendidik berkewajiban melatih anak didik menyadari kemampuannya, mengadakan penyesuaian diri terhadap pengaruh dan tuntutan luar melalui cara yang benar agar dapat hidup dengan harmonis. Masalah penyesuaian diri terhadap prestasi belajar pada peserta didik antara lain meliputi sering merasa malas untuk sekolah, sering merasa cemas bila ada ulangan, bahan pelajaran sukar dikuasai, ada beberapa pelajaran yang tidak disenangi, merasa kurang dimengerti guru, pribadi seorang guru menyebabkan pelajarannya tidak diperhatikan,. Sedang untuk masalah penyesuaian diri terhadap kurikulum antara lain pelajaran sekolah terlalu berat, sukar menangkap dan mengikuti pelajaran, tidak suka belajar, sering khawatir kalau mendapat giliran maju, merasa sukar pada hitungan, enggan membaca buku perpustakaan. Untuk masalah pribadi yaitu sering menyesali diri sendiri.

Berbagai masalah tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan penyesuaian diri pada peserta didik yang kurang. Peserta didik baru yang langsung dijuruskan pada bidang pilihan masing-masing perlu memahami

arti penting penyesuaian diri. Apabila anak tidak mampu menyesuaikan diri maka pada perkembangan selanjutnya akan terganggu, misalnya tidak memiliki teman, kesulitan dalam kelompok praktik, tidak bisa mengikuti proses belajar dengan optimal, tidak bisa menerima guru dengan baik dan masih banyak akibat-akibat yang timbul apabila peserta didik tidak paham arti penting penyesuaian diri.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada Pengaruh yang signifikan antara kemampuan verbal dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika
2. Ada Pengaruh yang signifikan penyesuaian diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika
3. Ada Pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Verbal Dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika.